



## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI VOLUME KUBUS MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SISWA KELAS V UPTD SD NEGERI 3 PAREPARE**

**Mudriana Adnang<sup>1</sup>, Widya Karmila Sari A<sup>2</sup>, Juliadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PGSD, UPTD SD Negeri 3 Parepare

Email : [mudriana1505@gmail.com](mailto:mudriana1505@gmail.com)

<sup>2</sup>ILMU PENDIDIKAN, Universitas Negeri Makassar

Email : [wkarmila73@unm.ac.id](mailto:wkarmila73@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD, SD Inpres BTN IKIP I

Email : [juliadisuta691@yahoo.com](mailto:juliadisuta691@yahoo.com)

### **Artikel info**

*Received; 6-01-2022*

*Revised; 19-01-2022*

*Accepted; 28-01-2022*

*Published; 1-02-2022*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan materi volume kubus siswa kelas V UPTD SD Negeri 3 Kota Parepare. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V UPTD SD Negeri 3 Kota Parepare pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 32 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V sebesar 72,94 dan standar deviasinya 11,903 selanjutnya pada siklus II diperoleh skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V sebesar 83,84 dan standar deviasinya 7,918. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 43,75% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 90,62%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

### **Key words:**

*Metode Pembelajaran*

*Problem Based Learning*

*(PBL), dan Hasil Belajar*

*Matematika*

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aset sekaligus sebagai investasi masa depan yang menjadi determinan serta indikator terhadap kualitas dan eksistensi suatu bangsa dan negara. Pendidikan sejatinya berlangsung sepanjang hayat manusia, baik secara informal, formal maupun non formal. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan di Indonesia hadir sebagai upaya

pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik guna terwujudnya manusia yang seutuhnya, dengan pendidikan seorang manusia diharapkan dapat lebih maksimal dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan selayaknya menjadi hal prioritas yang harus selalu diperhatikan oleh suatu bangsa dan negara guna terciptanya sumber daya manusia yang baik dan unggul serta terbentuknya warga negara yang kreatif, inovatif, produktif dan afektif (berkarakter).

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan/upaya nyata pelaksanaan pendidikan. Pane & Dasopang (2017) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dengan bahan pelajaran, metode, strategi, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Abdullah (2013) juga menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman suatu individu, sedangkan pembelajaran merupakan penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar (Nurdansyah & Fahyuni, 2016). Jadi, belajar dapat dipahami sebagai proses kegiatan perubahan tingkah laku suatu individu atau kelompok, sedangkan pembelajaran merupakan suatu upaya dalam pelaksanaan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan atau tujuan pendidikan.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditinjau dari hasil belajar peserta didik. Husamah, Pantiwati, Restian & Sumarsono (2016) Secara hakikat hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap, dalam hal ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ada beberapa faktor yang memengaruhinya. Darmadi (2017) pendekatan belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, pendekatan belajar yang dimaksud disini yaitu bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk diantaranya penerapan suatu model pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masa pandemi Corona Virus Disease 19 (covid-19) dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa dengan pertimbangan kesehatan lahir dan batin peserta didik, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah maka kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki beragam kelebihan dan kekurangan. Interaksi dan pendampingan langsung merupakan hal penting yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran, terlebih bagi peserta didik pada jenjang sekolah dasar (SD) masih membutuhkan bimbingan atau arahan yang intens dan masif dalam kegiatan belajarnya. Interaksi atau hubungan timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa interaksi langsung atau hubungan timbal balik merupakan hal penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran matematika..

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sesuai dengan pendapat Susanto (2016:183) bahwa “matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.” Hasil belajar matematika yang baik tidak terlepas dari sosok guru yang tidak hanya menguasai kelas dan memahami peserta didiknya, tetapi juga dibutuhkan guru yang mampu menguasai berbagai model pembelajaran sehingga peserta didik dapat menguasai materi yang diterimanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Desyandri dkk (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar yang rendah tidak dapat dipisahkan

dari proses pembelajaran yang berlangsung. Guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif untuk menghindari terjadinya hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan pengalaman selama ini pada data awal hasil belajar dengan materi tentang volume kubus, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Matematika karena selama ini pelajaran Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Matematika siswa di sekolah. Dengan permasalahan tersebut pada akhirnya mengakibatkan siswa tidak memahami materi dan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Permasalahan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare yang berjumlah 32 siswa. Dari 32 siswa tersebut hanya ada 8 orang yang mampu mencapai KKM pada materi volume kubus. Dengan KKM yang ditentukan adalah 75. Apabila dihitung dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas yaitu hanya 8 orang atau 25,00% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 24 orang atau 75,00%. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu alternatif dan variasi yang dapat diterapkan dalam menghadapi dan menyikapi kekurangan atau kelemahan pembelajaran daring. Menurut Barrow (2015) Problem Based Learning adalah suatu pembelajaran dimana siswa memperoleh pemahaman akan resolusi suatu masalah atau pemecahan suatu masalah sehingga pembelajaran berfokus kepada siswa, bukan berfokus pada guru (Huda, 2015). Peran guru dalam Problem Based Learning adalah mengajukan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Maka dari itu, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi volume kubus kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare Kecamatan Ujung, Kota Parepare, bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi volume kubus kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare Kecamatan Ujung, Kota Parepare, dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi volume kubus kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare Kecamatan Ujung, Kota Parepare.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif, alasan di gunakan penelitian ini karena penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berkaitan dengan deskripsi kata-kata untuk mengungkapkan atau menggambarkan hasil penelitian. Setiawan & Anggito (2018, h. 7) Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu dasar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowball. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (PTK). Menurut Uno (2014) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang sosial yang dilakukan oleh guru didalam kelas sendiri melakukan refleksi diri sebagai metode utama, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat. Cohen (Sanjaya 2017) juga mengemukakan bahwa "PTK adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. penelitian ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran dikelas melalui refleksi diri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat"(h. 20). Sedangkan menurut (Wiriaatmadja, 2006) PTK adalah cara guru memperbaiki proses pembelajaran yang mereka lakukan dengan mengevaluasi pengalaman guru itu sendiri. Sedangkan menurut (Sanjaya, 2009) PTK adalah proses

menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di dalam pembelajaran dengan melakukan tindakan yang nyata dan terencana, kemudian menganalisis hasil dari tindakan tersebut. Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran serta hasil belajarnya. Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) bermanfaat bagi guru, siswa, lembaga sekolah dan perkembangan teori pendidikan (Sanjaya, 2009).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi volume kubus secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare Kecamatan Ujung, Kota Parepare. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan semua siklus dari siklus I sampai siklus II. Setelah dilakukan tindakan selama dua siklus akhirnya target penelitian dapat tercapai. Target penelitian ini meliputi target proses dan target hasil. Pemaparan hasil proses terdiri dari 2 kegiatan, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Adapun paparan data yang diperoleh selama proses belajar-mengajar adalah hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Setiap yang diobservasi beserta hasil belajar siswa harus mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditentukan setelah dilakukannya tindakan. Tingkat keberhasilan tersebut adalah 80%. Adapun persentase yang diperoleh pada hasil observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I adalah 75% dan berada pada kualifikasi cukup (C), dan siklus II 96%. Pada tahap perencanaan guru menyusun RPP dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar yang akan digunakan pada pembelajaran. Selanjutnya menyusun langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan tahapan dalam menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), disertai dengan LKS dan soal serta kunci jawaban untuk mengevaluasi siswa sehingga dapat mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran, aktivitas guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dan memberikan apersepsi kepada siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menghubungkan apersepsi yang diberikan kepada masalah yang akan diberikan kepada siswa untuk dicari solusi penyelesaian masalah tersebut serta menginformasikan tugas-tugas kepada siswa. Untuk mencari solusi pemecahan masalah yang telah diberikan sebelumnya dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, guru membagi siswa kedalam 4 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 8 orang, kelompok ini berbeda anggotanya dari kelompok yang dibentuk pada siklus I. Selanjutnya setiap kelompok diberi LKS oleh guru untuk diselesaikan dengan teman satu kelompoknya dan guru berkeliling untuk memantau proses penyelesaian LKS tersebut. Selain itu guru juga membantu siswa memberi penguatan terhadap konsep yang telah dipahami oleh siswa. Kemudian pada akhir pelaksanaan guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan membantu siswa untuk merefleksi semua proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Selain itu, untuk aktivitas siswa berdasarkan data yang telah diperoleh, selama dua siklus ini telah mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Rangkuman hasil observasi aktivitas siswa selama dua siklus adalah sebagai berikut. Siklus I mencapai persentase yang cukup yakni 71%. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang cukup baik, yaitu 92%. Aspek yang dijadikan penilaian pada observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang volume kubus ini adalah aspek siswa menemukan masalah, mendefinisikan masalah yang akan dipecahkan, mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, menyusun dugaan sementara yang diperoleh dari pengumpulan fakta-fakta tersebut, menyelidiki masalah tersebut berdasarkan fakta

yang ada, menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan melakukan tindakan dalam memecahkan masalah.

Pada siklus I, pada umumnya deskriptor dari kedelapan aspek tersebut yang belum dilaksanakan adalah ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan, memiliki keberanian berbicara di depan siswa lain, dan belum disiplin selama kegiatan diskusi dan proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada siklus II siswa sudah mulai ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan. Hanya saja untuk keberanian berbicara di depan siswa lain belum terlalu nampak, ada beberapa siswa yang sudah berani berbicara di depan. Selama proses pembelajaran siklus II berlangsung hampir seluruh siswa sudah mulai berani berbicara di depan siswa lain, bahkan kedisiplinan siswa jauh lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Namun, meskipun secara keseluruhan aktivitas sudah jauh lebih baik dibandingkan ketika siklus I dilaksanakan masih saja ada siswa yang belum memiliki keberanian yang penuh untuk berbicara di depan siswa lain, dan kedisiplinannya pun masih belum begitu baik. Hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang tentunya berbeda-beda, tidak semua siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Walaupun begitu penilaian terhadap aktivitas siswa yang dilaksanakan selama dua siklus tetap mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam LKS.

Hasil belajar pada penelitian ini terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya, karena penelitian ini dilakukan berlandaskan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget bahwa siswa SD pada usia 7-11 tahun berada pada periode operasional konkrit. Artinya, pembelajaran yang diberikan pada siswa SD dengan usia tersebut harus bersifat konkrit (nyata). Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II. Adapun penilaian hasil belajar siswa dalam siklus I adalah sebanyak 14 siswa atau 43,75% yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 18 siswa atau 56,25% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yang tentunya masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan temuan pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dikatakan cukup memuaskan. Guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Dimana guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan penguatan, menjelaskan materi maupun pembentukan kelompok dilakukan dengan dipahami oleh siswa. Hal ini ditunjukkan saat siswa bekerja dalam kelompoknya, aktivitas siswa sudah meningkat dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya. Dalam mengerjakan LKS pun sebagian besar kelompok sudah dapat mengerjakan permasalahan yang harus diselesaikan. Namun dalam mempresentasikan hasil diskusi masih didominasi oleh siswa yang pintar.

Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan dibanding dengan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal bertambah menjadi 29 siswa atau 90,62% dan yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal ada 3 orang atau 9,38%. Selanjutnya berdasarkan temuan esensial pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) meningkat dan dikatakan sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dan penilaian hasil belajar. Pada aktivitas siswa, seperti menemukan masalah, mendefinisikan masalah yang akan dipecahkan, mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, menyusun dugaan sementara yang diperoleh dari pengumpulan fakta-fakta tersebut, menyelidiki masalah tersebut berdasarkan fakta yang ada, menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan melakukan tindakan dalam memecahkan masalah. Dan pada saat presentasi siswa sudah dapat melakukan dengan baik, mau mendengarkan, juga menerima pendapat temannya, serta mampu memberikan alasan terhadap hasil presentasinya. Selain itu keberhasilan pembelajaran pada siklus II ini dibuktikan dengan meningkatnya setiap aspek penilaian yang dilaksanakan. Dengan

demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi volume kubus pada siklus II ini sudah sesuai dengan harapan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data diatas, seluruh poin yang menjadi penilaian penelitian sudah mencapai target, bahkan melebihi target yang telah ditentukan. Aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar mencapai target pada siklus II. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan pada penelitian ini. Temuan-temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian di antaranya bahwa dalam pembelajaran Matematika, tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode ceramah saja, tetapi ada beberapa materi yang memerlukan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa untuk lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan/motivasi kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan sekitarnya.

Dari temuan peneliti memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), karena melalui model tersebut siswa melakukan pemecahan masalah, bagi anak usia Sekolah Dasar (SD) pembelajaran akan lebih menarik dengan menemukan masalah, karena dengan menemukan masalah siswa melakukan tindakan pemecahan masalah sendiri, tidak hanya teori yang diterima siswa namun ada kesinambungan dan pembuktian antara teori dengan fakta. Kelebihan model tersebut antara lain dapat mengaktifkan siswa dengan mencari masalah dan memecahkan masalah sendiri, sehingga pembelajaran bagi siswa adalah pengalaman sendiri dan bermakna, dengan demikian konsep materi dapat lebih mudah dipahami dan tidak bersifat mudah untuk dilupakan. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) disesuaikan dengan teori konstruktivisme Bruner yang mencakup gagasan belajar sebagai proses aktif didalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pun secara tidak langsung sudah melaksanakan apa yang sebenarnya harus ada dalam pembelajaran Matematika, yaitu memberikan pengalaman langsung, menganalisis data, melakukan uji coba.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pembuatan laporan ilmiah ini tidak akan terlaksana tanpa adanya kerja sama antara Mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Guru Pamong (GP), Pihak sekolah serta semua pihak yang terlibat dalam mendukung lancarnya kegiatan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan ini.
2. Keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan material serta doa.
3. Pihak Perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar.
4. Ibu Dr. Widya Karmila Sari A, S. Pd., M. Pd selaku Dosen Pembimbing lapangan (DPL).
5. Bapak Juliadi, S. Pd., M. Pd selaku Guru Pamong yang telah membagi ilmu.
6. Bapak Drs. H. Amrihim, M. Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD Negeri 3 Parepare
7. Guru-guru serta Staf UPTD SD Negeri 3 Parepare yang membantu dalam kelancaran kegiatan ini.
8. Rekan-rekan PPG di Kelas 01 khususnya Kelompok A yang selalu berbagi semangat.
9. Siswa- siswi Kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare yang memberikan warna baru dan pengalaman baru untuk penulis.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

### **PENUTUP**

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare Kecamatan Ujung, Kota Parepare pada materi volume kubus dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diperoleh kesimpulan pada perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi volume kubus di kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare perencanaan pembelajaran dapat dibuat secara optimal sesuai dengan tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: a) Menemukan masalah, b) Mendefinisikan masalah c) Mengumpulkan fakta-fakta, d) Menyusun dugaan sementara, e) Menyelidiki, f) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, g) Menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, h) Melakukan tindakan ( action ) untuk memecahkan masalah. Setelah dilaksanakan tindakan hingga dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang volume kubus di kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare. Adapun aktivitas siswa selama pelaksanaan yang diamati dan dinilai adalah mengemukakan pendapat, tanggung jawab, sikap sosial, dan bekerjasama dengan orang lain. Setelah menjalani tindakan hingga dua siklus aktivitas siswa juga telah mencapai target yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa pada materi volume kubus setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran tersebut, untuk menilai hasil belajarnya, yakni sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menjelaskan pengertian perubahan wujud benda dengan benar, membedakan jenis perubahan wujud benda yang terjadi dengan benar, dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda dengan benar. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran didapat data bahwa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 43,75%, dan siklus II mencapai 90,62%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Husamah., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. 2016. Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.
- Nurdansyah & Fahyuni, E. F. 2016. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum K13. Sidoarjo: Nazamia Learning Center.
- Pane, A. & Dasopang, M, D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 3 (2): 333-352.
- Sanjaya, W. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2009). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, J., & Anggio, A. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi : Cv Jejak.
- Sugiyono. (2005). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19.)
- Susanto, A. 2015. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Armas duta jaya.
- Uno, H. B., Lamatengga, N., & Satria. 2014. Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.